**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat, karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Walaupun seseorang termasuk ke dalam ABK dan terbatas di dalam menjalankan aktivitasnya di kehidupan sehari-hari, bukan berarti mereka tidak boleh mendapatkan sentuhan pendidikan. Namun bedanya dengan sekolah reguler sekolah untuk ABK sedikit berbeda. Ini disebabkan karena Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan bisa mendidik siswanya untuk menjadi lebih baik. Sehingga diperlukan peran aktif dari semua pihak sekolah seperti guru untuk berusaha melakukan inovasi di setiap pembelajarannya sesuai dengan kharakteristik siswa SLB.

1

Sekolah luar biasa sebagai jenjang pendidikan formal dalam sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya. Hasil kegiatan pembelajaran siswa terkadang dapat mencapai prestasi yang diharapkan, tetapi terkadang juga tidak. Hal ini karena daya serap masing-masing siswa berbeda dalam menerima pelajaran.

Sasraningrat (Rudiyati, Jurnal Pendidikan Khusus Volume 5 No. 2 Nopember 2009) mengemukakan bahwa:

Kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memang sangatlah berat, karena menurut para ahli diperkirakan bahwa yang bersangkutan akan kehilangan kurang lebih 85% informasi yang dapat ditangkap oleh dria penglihatan.

Sebagai konpensasinya maka para penyandang tunanetra akan berusaha menggunakan dria non-visual yang masih berfungsi seperti dria pendengaran, dria taktual, dria pembau, dria pengecap, dan kinestetik serta dria keseimbangan untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya. Ketidakmampuan yang terjadi dapat menghambat di dalam proses memperoleh pendidikan. Dalam mengajar tunanetra menurut Lowenfeld (Sunanto, 2005: 186) diperlukan tiga prinsip pengajaran yaitu: 1) pengalaman konkret, 2) penyatuan antar konsep, dan 3) belajar sambil melakukan. Apabila di dalam proses pembelajaran diterapkan prinsip tersebut, maka pembelajaran yang diberikan bagi siswa tunanetra akan lebih mudah disampaikan oleh guru dan mudah pula dipahami oleh siswa.

Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang di lingkungan sekolah dasar dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan peserta didik dalam proses belajar itu sendiri.

Pada siswa tunanetra yang sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikir memerlukan stimulus untuk lebih memahami materi dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) agar lebih berpikir logis, kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalahnya di kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan sains. Tujuan Pembelajaran Sains di sekolah menurut Carin (Khaeruddin dan Sudijono, 2005:11) adalah: (1) menambah keingin tahuan, (2) mengembangkan keterampilan menginvestigasi, (3) mengembangkan pemahan tentang sains, teknologi, dan masyarakat.

Metode *problem solving* atau juga sering disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang dapat merangsang seseorang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB-A YAPTI Makassar pada tanggal 22 - 29 Januari 2016, kemampuan dalam pelajaran yang berhubungan dengan benda dan perubahan wujudnya di kelas IV rendah. Di kelas IV terdapat seorang siswa *tunanetra total*, berinisial MR. Siswa tersebut masih sulit membedakan berbagai macam perubahan wujud benda yang terjadi.Permasalahan ini diperkirakan disebabkan karena pada proses belajar mengajar yang berlangsung guru belum secara maksimal dapat membuat siswa lebih paham pada materi benda dan perubahan wujud benda.

Pembelajaran yang belum maksimal membuat siswa kurang memahami konsep dalam pelajaran IPA khususnya dalam materi benda dan perubahan wujudnya. Jadi siswa tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan dalam mengetahui materi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Materi perubahan wujud benda merupakan materi IPA yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tunanetra harus benar-benar mampu mengoptimalkan semua indera dalam mengtahui bagaimana bentuk benda dan wujudnya setelah menerima atau melepaskan kalor. Sehingga perlu dirancang suatu metode pembelajaran IPA yang membuat anak mampu berpikir kritis dengan mengoptimalkan dria-dria non-visual yang dimiliki anak. Oleh karena itu, peneliti mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai rendahnya hasil belajar siswa tunanetra di kelas dasar IV pada mata pelajaran IPA di SLB-A YAPTI Makassar. IPA merupakan salah satu pelajaran yang erat kaitannya di kehidupan sehari-hari, maka anak tunanetra dituntut agar mereka mampu memecahkan masalahnya dikehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan IPA.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa awas dan masih tetap dapat dipergunakan oleh siswa tunanetra. Metode ini adalah metode *problem solving* (pemecahan masalah). Dengan menggunakan metode ini, siswa akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena dalam metode ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi.

Berdasarkan penelitian oleh Hendriyanti dkk, dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *Problem Solving* Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SD Negeri 01 Bandar Buat Kota Padang didapatkan hasil bahwa “metode *problem solving* dapat meningkat hasil belajar pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 01 Bandar Buat Kota Padang”. Penggunaan metode *problem* solving tak hanya dapat digunakan pada siswa yang berada disekolah reguler, melainkan dapat pula digunakan pada siswa yang berada di sekolah luar biasa khususnya siswa tunanetra. Memecahkan masalah pada siswa tunanetra harus diikuti dengan pengoptimalan penggunaan dria non-visual yang masih tersisa sehingga dapat memudahkan siswa dalam menerima materi benda dan perubahan wujud benda. Kalau seorang siswa dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Maka dari itu, pemecahan masalah memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupundalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel. Beranjak dari hal tersebut, penulis ingin menerapkan metode *problem solving* pada mata pelajaran IPA untuk siswa tunanetra kelas IV di SLB-A YAPTI Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar IPA siswa tunanetra kelas IV di SLB-A YAPTI Makassar pada fase *baseline* 1 dan pada fase *baseline* 2?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA pada siswa tunanetra kelas dasar IV di SLB-A YAPTI Makassar dengan menerapkan metode *problem solving*?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA pada siswa tunanetra dasar IV di SLB-A YAPTI Makassar pada fase *baseline* 1 dan pada fase *baseline* 2*.*
2. Untuk mengetahui apa ada peningkatan hasil belajar IPA pada siswa tunanetra kelas dasar IV di SLB-A YAPTI Makassar dengan menerapkan metode *problem solving*.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis
5. Bagi Praktisi Pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan proses pembelajaran siswa tunanetra, khususnya menyangkut pengembangan pembelajaran IPA.
6. Bagi Peneliti Lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan metode *problem solving*.
7. Manfaat Praktis
8. Bagi Kepala Sekolah, sebagai salah satu bahan masukan sebagai alternatif teknik pembelajaran IPA yang dapat diterapkan bagi siswa tunanetra.
9. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran IPA bagi anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunanetra.